

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN DESAIN PENGELOLAAN
KELAS PADA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Desain Pengelolaan Kelas

Strategi guru dalam pengajaran secara umum diartikan sebagai cara yang terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas daripada metode atau teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dan strategi pengajaran. Hal ini menjadikan guru dapat melakukan berbagai inovasi dalam memikirkan berbagai strategi pengajaran memiliki arti penting bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Peranan strategi pengajaran lebih penting apabila guru mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan siswa.¹ Strategi guru tersebut dilakukan guru tidak saja menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting guru dapat menyusun kaidah-kaidah pengajaran untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam mengelola kelasnya. Jadi strategi guru dalam mengelola kelas ini harus dibentuk dengan berbagai inovasi yang nantinya dalam proses pengajarannya dapat dilakukan secara maksimal sesuai dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

a. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2003, hlm. 19

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).(KBBI). Menurut Joni yang dikutip dalam bukunya Hamdani, berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²

Strategi juga mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar-mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarannya.⁴

b. Pengertian Guru

Kalau kita layangkan sejenak pikiran kita ke dalam sebuah kelas dimana sedang berlangsung pengajaran maka akan kita lihat seorang guru sedang mengajar. Sebelum beliau memulai tugasnya sebagai guru, beliau harus mempelajari lebih dulu kurikulum sekolah itu dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan.⁵ Guru mulai mengenal semua kondisi yang ada baik dalam gedung,

²*Ibid.*, hlm. 18

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 5

⁴ Hamdani, *Log. Cit*, hlm. 19

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 116

ruang kelas, perpustakaan, fasilitas belajar, semua alat-alat peraga yang berguna bagi pengajarnya serta yang tak lain adalah keadaan siswa.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang akan digunakan. Karena itu harus memahami benar tujuan pengajaran dan cara merumuskan tujuan mengajar.⁶ Jadi secara khusus guru dapat memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sehingga dapat memilih berbagai sumber serta menentukan alat peraga yang sesuai maupun berbagai alat evaluasi lainnya.

Guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Menurut Oemar Hamalik beberapa diantaranya adalah :

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik⁷

Sebagai seorang guru yang selalu digugu dan ditiru oleh peserta didiknya, tidak cukup hanya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas saja. Selain beberapa syarat diatas sebagai guru profesional, seorang guru adalah manusia yang memiliki jiwa pancasila. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik. Beliau menambahkan bahwa :

“Pancasila adalah filsafat bangsa yang merupakan *way of life* bangsa. Pancasila harus dihayati dengan baik, sehingga bukan saja menjadi pengetahuan dan pemahaman yang baik, tetapi juga dapat melaksanakannya dalam tindakan-tindakan sehari-hari. Bagi guru mental dan pandangan hidup pancasila ini bukan saja penting untuk dirinya sendiri, melainkan besar sekali maknanya dalam

⁶*Ibid.*, hlm. 117

⁷*Ibid.*, hlm. 118

penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru bertugas membentuk atau mendidik siswa menjadi manusia Pancasila sejati. Karena kiranya tidak mungkin ia dapat melaksanakan tugasnya itu seandainya dia sendiri bukan orang Pancasila. Guru adalah contoh yang paling tepat yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa.”⁸

Jadi seorang guru tidak hanya melaksanakan tugas untuk mendidik saja dalam menyampaikan pengetahuannya namun juga sebagai panutan bagi semua anak didiknya. Beliau adalah seorang warga negara yang baik yang memiliki kepribadian yang baik serta terintegrasi yang baik pula.

Masih ada sementara orang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru. Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey dalam bukunya Oemar Hamalik, bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi :

- 1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- 2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)
- 3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)
- 4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)⁹

Bahkan dalam arti yang lebih luas, dimana sekolah berfungsi juga sebagai penghubung antara ilmu dan teknologi dengan masyarakat, dimana sekolah merupakan lembaga yang turut mengemban tugas memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam pembangunan. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga :

⁸ *Ibid.*, hlm. 119

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 123

- 1) Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*)
- 2) Guru sebagai modernisator
- 3) Guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*)¹⁰

c. Desain Pengelolaan Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.¹¹ Untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif dan dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien, guru harus mampu mengelola kelas yang efektif pula. Oleh karena itu, tugas utama paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.¹² Hal ini bisa dilakukan guru misalnya dalam upaya menghentikan tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, atau dapat pula pemberian hadiah bagi siswa yang tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya didalam kelas.

Lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan menyerap informasi. Bila suasana dan kondisi didalam kelas berantakan dan tidak menarik bagi para siswa, maka mereka akan menganggap belajar itu tidak nyaman, serta mereka memiliki pandangan bahwa belajar itu tidak menyenangkan dan mengasyikkan.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 124

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 194

¹² *Ibid.*, 194

¹³ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 118

Sehingga kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif. Siswa tidak dapat mendukung proses pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efisien.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dalam suasana yang menyenangkan. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁴ Jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang tidak membosankan dan menyenangkan, maka tercapailah tujuan pengajaran tersebut sesuai yang diharapkan.

Dalam hal ini, yang paling penting adalah bagaimana mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan metode dan cara pembelajaran. Ingatlah bahwa para siswa itu adalah tamu bagi guru, yang diundang untuk acara penting, yaitu belajar. Oleh karena itu, sekolah dan guru harus memberikan kesan yang nyaman, dan senang saat kegiatan belajar mengajar.¹⁵ Posisi tempat duduk siswa yang tidak bervariasi menjadikan siswa mudah jenuh dan monoton dalam pembelajaran.

1) Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.¹⁶ Guru akan berusaha mengembalikan kondisi kelas ketika suasana kelas mulai tidak stabil. Sehingga tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

¹⁴ Syaiful Bahri, *Op. Cit.*, hlm. 195

¹⁵ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 118

¹⁶ Syaiful Bahri, *Log. Cit.*, hlm. 198

Sedangkan dalam bukunya Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.¹⁷ Dengan kata lain, guru dapat melakukan kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan ganjaran bagi siswa yang disiplin dalam penyelesaian tugas atau penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian didalam kelas.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dalam suasana yang menyenangkan. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat mengajar yang efektif.¹⁸ Jadi pengelolaan kelas dapat dijadikan sebagai prasyarat mutlak dalam proses belajar mengajar.

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri, Aswan Zain, menyatakan bahwa kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada frase “kelompok orang”.¹⁹ Jadi kelas adalah sekelompok siswa yang pada waktu yang sama dapat melakukan pembelajaran dari guru.

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Pengertian lain dari pengertian pengelolaan kelas

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 97

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 97

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 196

adalah ditinjau dari paham lama, yaitu mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan menurut Sudirman N, dkk. Yang dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas.²⁰

Suharsimi Arikunto juga menambahkan dalam kutipannya Syaiful Bahri Djamarah bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).²¹ Hal ini dimaksudkan bahwa semua kegiatan siswa di mulai dari masuk ruangan hingga pembelajaran selesai merupakan kegiatan pengelolaan kelas.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai jika tercapainya tujuan pembelajaran.²² Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Oleh karena itu, pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 198

²¹ *Ibid.*, hlm. 199

²² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 104

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.²³ Siswa dapat melakukan interaksi sosial yang baik serta dapat memanfaatkan segala fasilitas didalam kelas dalam kegiatan belajar merupakan satu wujud tujuan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Hal ini akan memberikan kepuasan dalam perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Suharsimi Arikunto yang dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah, berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.²⁴ Kelas yang tertib akan menjadikan siswa terus bekerja dan belajar dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih aktif tanpa membuang waktu untuk melakukan hal-hal yang kurang penting selain hanya menyelesaikan tugasnya. Sehingga suasana ini terlihat sangat tertib.

Oleh karena itu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan, karena tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas walaupun kelelahan fisik maupun pikiran yang dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas yang baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

²³ Syaiful Bahri, *Op. Cit.*, hlm. 199-200

²⁴ *Ibid.*, hlm. 200

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS. Az-Zumar : 9)²⁵

Ayat di atas merupakan bukti bahwa betapa pentingnya akal manusia, sehingga ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai pengelolaan kelas agar yang dilakukan berhasil, yaitu mengantar peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari pengetahuan guru yang dapat menguasai kelas dengan baik, maka siswa mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Tidak diragukan lagi bahwa setiap guru masuk dalam kelas selalu melakukan tugasnya yaitu mengelola kelas agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

3) Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah masalah yang terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual.²⁶ Untuk mengatasi berbagai masalah yang ada didalam kelas harus diperhatikan dalam pemilihan metode, strategi, serta pendekatan yang akan dilakukan.

²⁵ Al Qur'an, Surat Az-Zumar ayat 9, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2005, hlm. 460

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 200

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerjasama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Berbagai pendekatan tersebut adalah seperti dalam uraian berikut :²⁷

- a) Pendekatan Kekuasaan, pendekatan ini dilakukan guru dalam mengelola kelas adalah untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.
- b) Pendekatan Ancaman. Dalam proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, pendekatan ancaman dapat digunakan sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik.
- c) Pendekatan Kebebasan. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik merasa bebas dan nyaman dalam melakukan apa saja dan dimana saja. Namun, tetap menciptakan suasana yang kondusif didalam kelas.
- d) Pendekatan Resep, pendekatan resep (*cook book*), pendekatan ini dilakukan guru dengan cara membuat satu daftar untuk menggambarkan keadaan kelas. Sehingga dalam mengelola kelas guru dapat melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk yang tertulis.
- e) Pendekatan Pengajaran. Pendekatan ini dilakukan guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik. Hal ini dilakukan guru untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.
- f) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang lebih baik. Sehingga dapat diartikan sebagai proses untuk mengubah tingkah laku anak didik.
- g) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial. Pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana

²⁷ Ibid, hlm. 201-206

emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Hubungan yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik sangat sesuai dengan menggunakan pendekatan tersebut.

- h) Pendekatan Proses Kelompok. Pendekatan ini dilakukan guru dalam menciptakan perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok yang efektif dalam di dalam kelas.
- i) Pendekatan Electis atau Pluralistik, yaitu pengelolaan kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.

Dalam buku strategi belajar mengajar juga dijelaskan bahwa, lahirnya interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas. Pendekatan tersebut anatara lain :²⁸

1) Pendekatan Kekuasaan

Pada pendekatan ini adalah guru mengontrol siswa dengan berbagai macam ancaman maupun sanksi yang ketat. Sehingga ketaatan sangat dibutuhkan.

2) Pendekatan Kebebasan

Pendekatan ini memberikan kebebasan penuh kepada siswa dalam belajar. Menciptakan suasana bebas dan nyaman dalam melakukan belajar.

3) Pendekatan Keseimbangan Peran

Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan keseimbangan peran yang dilakukan guru dan siswa. Segala yang dilakukan guru dalam mereaksi semua masalah yang terjadi di kelas dan aturan murid selama belajar di dalam kelas.

²⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm.105-106

4) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran yang baik dalam proses pembelajaran.

5) Pendekatan Suasana Emosi dan Sosial

Pendekatan ini menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana hati yang menyenangkan antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran.

6) Pendekatan Kombinasi

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan memilih beberapa tindakan yang tepat dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Guru dapat menganalisis beberapa tindakan pada waktu yang tepat dan cermat sesuai dengan kondisi kelas.

Dengan mengetahui berbagai pendekatan seperti pendekatan kekuasaan, pendekatan kebebasan, pendekatan keseimbangan peran, pendekatan pengajaran, pendekatan suasana emosi dan sosial, dan pendekatan kombinasi maka guru dapat meningkatkan pengelolaan kelas secara optimal.

4) Strategi Guru Menerapkan Desain Pengelolaan Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan ini diatur agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.²⁹ Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik guru memberikan rasa nyaman dalam suasana kondisi belajar yang menyenangkan. Sehingga rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 10

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain lingkungan kelas yang ideal dan mendukung bagi pembelajaran siswa adalah sebagai berikut :

a) Menyediakan Gambar

Sebuah gambar lebih berarti dari pada seribu kata. Jika guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, maka akan terjadi hal yang menakjubkan pada pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa ide yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut :

(1) Poster Ikon/Symbol. Poster ikon atau simbol ini dipajang pada setiap konsep utama pelajaran yang diajarkan dan digambarkan di atas selembar kertas berukuran 25 x 40 cm atau lebih besar. Poster-poster ikon dipajang di depan kelas, di atas pandangan mata, sehingga bisa memberikan gambaran keseluruhan.³⁰ Poster ini dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran yang membantu siswa dalam meningkatkan penciptaan, penyimpanan, dan pencarian informasi secara visual.

(2) Poster Afirmasi atau Poster Penegasan Diri³¹

Poster ini digunakan sebagai motivasi siswa dengan pesan-pesan khusus. Motivasi berupa penegasan-penegasan tersebut dapat memberikan kekuatan dan keyakinan siswa tentang belajar dan isi materi yang diajarkan. Poster-poster tersebut dapat ditempatkan pada dinding samping didalam kelas setinggi mata orang duduk.

b) Gunakan Warna

Gunakan warna untuk memperkuat pengajaran dan belajar siswa, karena otak berpikir dalam warna. Di samping itu, mewarnai cat dinding kelas dengan warna-warna yang tepat

³⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 118

³¹ *Ibid*, hlm. 119

membuat siswa lebih nyaman dan betah belajar. Selain dinding kelas, perabotan kelas juga perlu dicat yang sesuai.³² Adanya lemari, papan tulis, maupun rak buku yang ada didalam kelas akan menjadi pusat perhatian siswa. Apabila tidak diberikan warna yang sesuai dalam perabotan tersebut, perhatian siswa akan berpaling.

c) Pengaturan Bangku

Tindakan guru dalam mengatur peralatan belajar, lingkungan belajar, dan lingkungan sosio-emosional sangat mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana yang menggairahkan dan mengaktifkan siswa, yaitu dengan cara pengaturan ruang kelas.³³ Guru harus mampu mendesain ruang kelas yang menyenangkan dan menantang. Sehingga memicu semangat belajar siswa yang aktif. Berbagai formasi bangku dapat dipindah-pindah sesuai dengan yang diinginkan.

Sedangkan dalam buku metode edutainment ada banyak formasi pengaturan bangku selain dari formasi konvensional yang sering kita temui di sekolah-sekolah. Formasi-formasi tersebut, seperti bentuk auditorium, lingkaran, huruf u, kelompok, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan lebih lanjut tentang formasi pengaturan bangku dalam kelas yang memenuhi unsur-unsur edutainment.

(1) Formasi Tradisional (Konvensional)³⁴

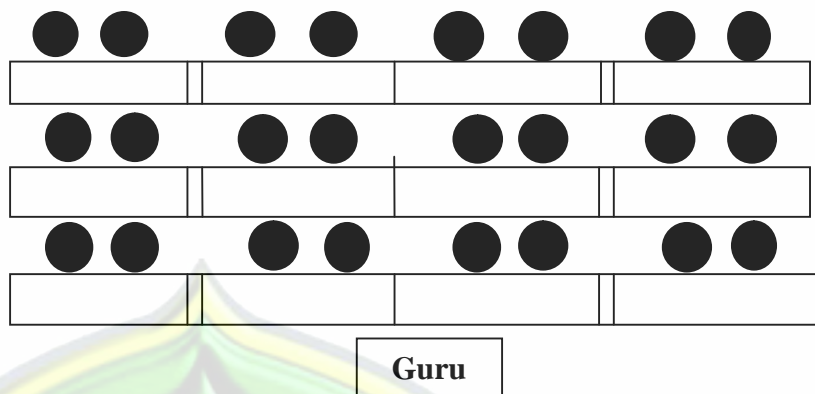
Formasi konvensional adalah formasi yang membuat para siswa duduk secara berpasangan. Meja dan kursi diatur dalam bentuk persegi panjang. Formasi ini membedakan siswa dengan pembagian nomor ganjil yang dipasangkan dengan nomor genap.

³² *Ibid*, hlm. 120

³³ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 176

³⁴ *Ibid*, hlm. 127

Adapun bentuk formasi tradisional ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Formasi tradisional³⁵

(2) Variasi Pengorganisasian

Dalam variasi pengorganisasian ini pembelajaran pada pertemuan diawali dengan pengarahan atau penjelasan secara klasikal tentang materi, tugas, serta cara yang digunakan. Setelah itu langsung bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang diakhiri dengan laporan kelompok.³⁶

Adapun variasi pengorganisasian ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Variasi Pengorganisasian³⁷

(3) Formasi Chevron

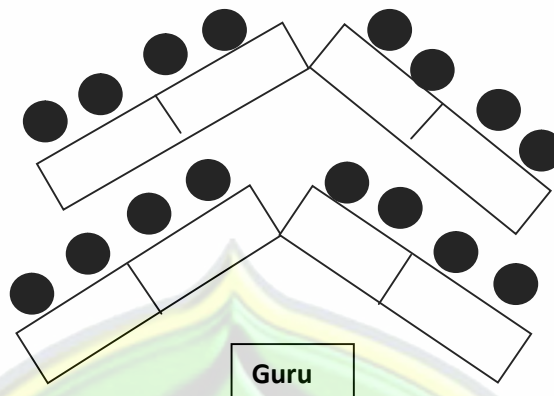
Bentuk *chevron* mungkin bisa sangat membantu dalam usaha mengurangi jarak di antara siswa sehingga siswa

³⁵ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 179

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 104

³⁷ *Ibid*, hlm. 104

mampu aktif dalam pembelajaran di kelas. Berikut ini adalah bentuk formasi *chevron* :

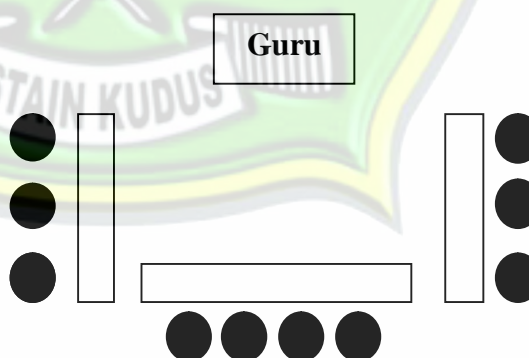


Gambar 3. Formasi *Chevron*³⁸

(4) Formasi Kelas Bentuk Huruf U

Formasi kelas bentuk huruf U sangat menarik dan mampu mengaktifkan para siswa, sehingga membuat siswa antusias untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal ini, guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi berhadap-hadapan dengan mereka.³⁹

Formasi bentuk U dibuat dengan cara menyusun meja dan kursi dalam formasi berikut :



Gambar 4. Formasi bentuk huruf U⁴⁰

³⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 130

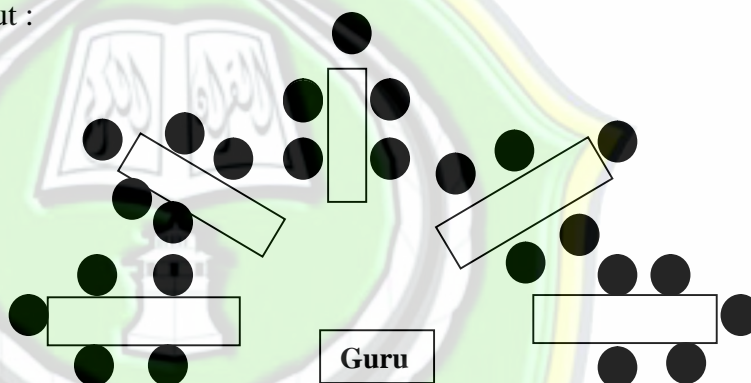
³⁹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 131

⁴⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 59

(5) Formasi Meja Pertemuan

Formasi meja pertemuan baik digunakan untuk kerja kelompok didalam kelas, dimana guru memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan secara bersama-sama. Dalam hal ini satu kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang dibentuk menjadi 5-6 kelompok.⁴¹ Formasi ini dapat dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok tersebut mempunyai meja pertemuannya sendiri-sendiri.

Adapun formasi meja pertemuan ini adalah sebagai berikut :

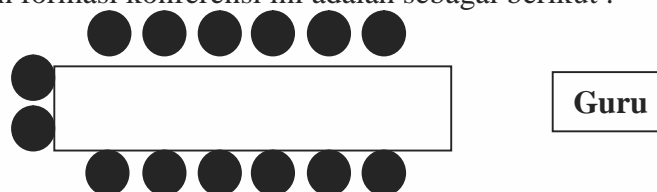


Gambar 5. Formasi Meja Pertemuan⁴²

(6) Formasi Konferensi

Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka.

Adapun formasi konferensi ini adalah sebagai berikut :



⁴¹ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 132

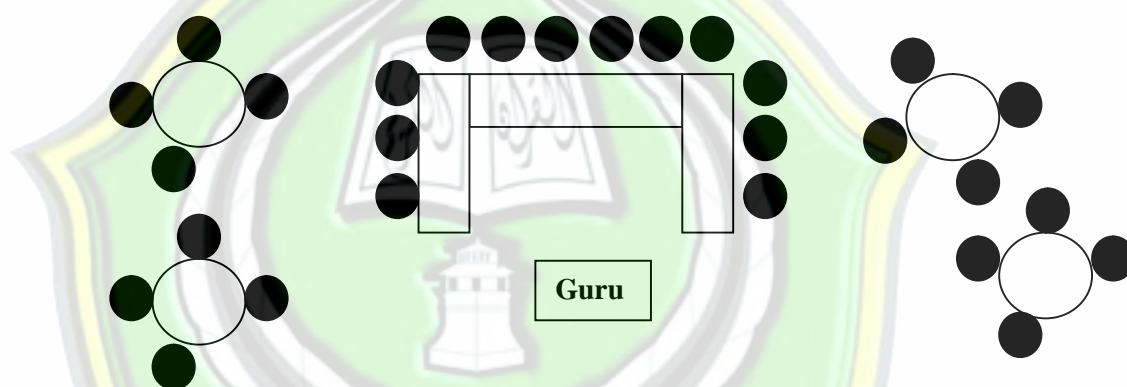
⁴² Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 133

Gambar 6. Formasi konferensi guru disamping meja⁴³

(7) Formasi Pengelompokan Terpisah (Breakout Groupings)

Jika ruangan kelas memungkinkan atau cukup besar, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi, dimana kelompok kecil dapat melakukan aktivitas belajar yang dippecah menjadi beberapa tim. Hal ini disesuaikan dengan tema pembelajaran yang cocok dengan formasi ini.

Adapun bentuk formasi bangku ini adalah sebagai berikut :

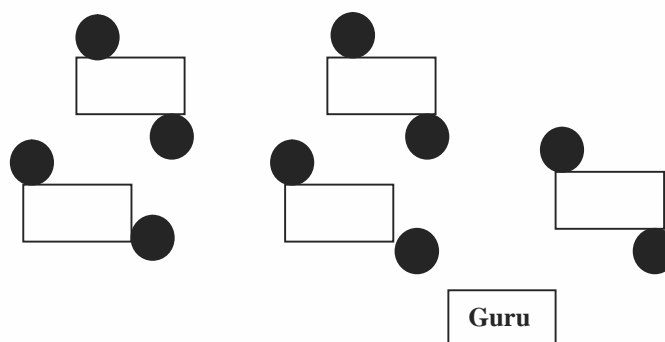
Gambar 7. Formasi Pengelompokan Terpisah⁴⁴

(8) Formasi Tempat Kerja

Formasi tempat kerja tepat jika dilakukan dalam lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap siswa duduk pada satu tempat untuk mengerjakan tugas, tepat setelah didemonstrasikan. Adapun bentuk formasi dari tempat kerja (*workstations*) adalah sebagai berikut :

⁴³ Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 61

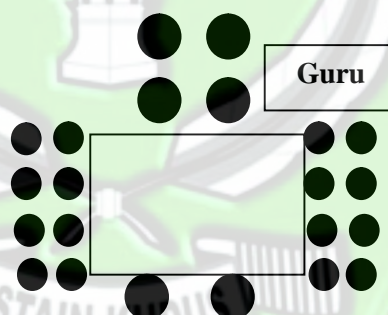
⁴⁴ Moh. Sholeh Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 136

Gambar 8. Formasi Tempat Kerja⁴⁵

(9) Formasi Kelompok untuk Kelompok

Susunan dalam formasi kelompok ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat, atau observasi pada aktivitas kelompok. Formasi ini dapat dibuat dengan satu meja yang berukuran besar sehingga dapat berhadapan.⁴⁶

Berikut adalah bentuk formasi kelompok untuk kelompok

Gambar 9. Formasi kelompok untuk kelompok⁴⁷

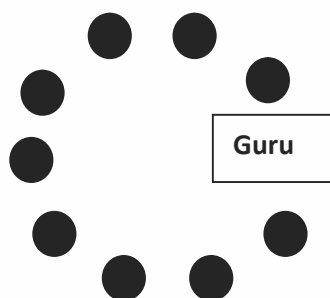
(10) Formasi Lingkaran

Formasi lingkaran adalah formasi yang disusun melingkar tanpa menggunakan meja dan kursi. Formasi ini digunakan untuk melakukan pembelajaran dalam satu kelompok. Adapun bentuk formasi lingkaran adalah sebagai berikut :

⁴⁵ Ismail, *Op. Cit.*, hlm. 64

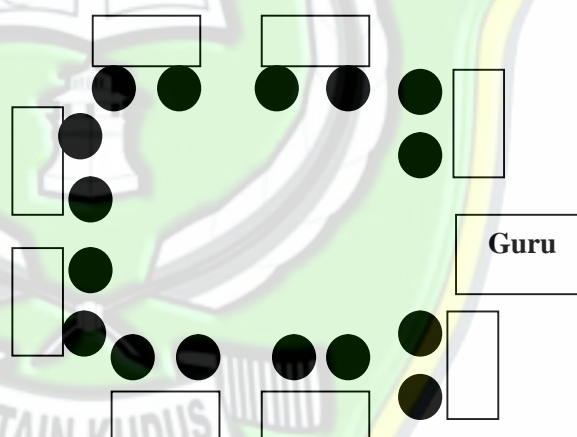
⁴⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 138

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 138

Gambar 10. Formasi Lingkaran⁴⁸

(11) Formasi Peripheral

Jika guru menginginkan siswa memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan peripheral, yakni meja ditempatkan dibelakang siswa. Guru dapat menyuruh siswa memutar kursi-kursinya secara melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

Gambar 11. Formasi Peripheral⁴⁹

Dalam bukunya Rusdiana, selain memperhatikan beberapa pengaturan bangku diatas, dalam mendesain pengelolaan kelas juga dapat dilakukan dengan berbagai cara dibawah ini :

- a. Hiasan dinding, yaitu pajangan pesan yang setiap hari bisa diganti sesuai pesan yang disampaikan.
- b. Penempatan lemari, yaitu rak atau lemari buku kelas merupakan miniatur perpustakaan. Rak buku membawa pesan budaya membaca. Lemari buku diletakkan di depan.

⁴⁸ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 178

⁴⁹ Moh. Sholeh Hamid *Op. Cit*, hlm. 140

- c. Pas bunga, belajar dengan penuh kesegaran memungkinkan belajar menjadi lebih baik.
- d. Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain, ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memerhatikan estetika, dan terjangkau oleh anak didik.
- e. Papan presensi anak didik, diletakkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua peserta didik.
- f. Ventilasi dan pengaturan cahaya. Ventilasi sesuai dengan ruangan cahaya yang masuk harus cukup. Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.
- g. Halaman sekolah. Kebersihan akan membawa rasa nyaman saat belajar. Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas serta halaman sekolah.
- h. Media pengajaran atau alat peraga, diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya. Pengaturannya bersama-sama anak didik.⁵⁰

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misal tenaga laboratorium.⁵¹ Alat material yang digunakan untuk menunjang pengajaran meliputi buku-buku, komputer, audio visual, dan juga beberapa alat lainnya. Dengan demikian dapat mendukung praktek belajar mengajar.

Jadi, pembelajaran hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan antara anak dengan pendidik (guru). Kegiatan pembelajaran akan lebih efektif bila dilaksanakan dalam lingkungan nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi pada diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

⁵⁰ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 179-180

⁵¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 57

Sedangkan pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi.⁵² Jadi PAI adalah suatu proses penanaman ajaran islam yang yang memiliki kajian yang menjadi materi tersendiri dalam pembelajaran. Selain itu PAI merupakan mata pelajaran yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut :

- 1) PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.
- 2) Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) PAI sebagai sebuah program pembelajaran yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 6) Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq.
- 7) Output program pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur).⁵³

b. Tujuan PAI

Pendidikan Agama Islam di SMU bertujuan untuk menumbuhkan dan mengingatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan serta berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan PAI ini

⁵² Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, 2013, hlm. 2

⁵³ *Ibid.*, hlm. 3

mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.⁵⁴

c. Fungsi PAI

Pendidikan Agama Islam secara umum berfungsi :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki abakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁵

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Desain Pengelolaan Kelas

a. Faktor Pendukung Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas tidak akan terlepas dengan berbagai faktor, yaitu faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Menurut Nawawi faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain :

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 4

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 4-5

1) Kurikulum⁵⁶

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun memiliki arti yang cukup luas.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya didewasakan dari segi intelektualnya, tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya.⁵⁷

Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mengintegrasikan kurikulum dalam lembaga formal agar serasi dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Kurikulum harus dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁵⁸ Dengan kata lain aktivitas sebuah kelas sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipergunakan di sekolah.

2) Bangunan dan Sarana

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung dalam sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang sedang ruangan dan gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang atau gedung.⁵⁹ Setelah gedung sekolah berdiri diperlukan sarana belajar mengajar yang dapat menunjang efisiensi perwujudan kurikulum. Sarana

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, hlm 116

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 117

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 117

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 121

belajar dibangun sesuai kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut.

3) Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional.⁶⁰ Guru profesional selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dalam lembaga pendidikan formal. Murid memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.⁶¹

Setiap murid memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.⁶²

5) Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang dipergunakan guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 123

⁶¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, hlm. 127

⁶² *Ibid.*, hlm. 128

melalui kreativitas dan inisiatif murid. Untuk itu guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.⁶³

Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin, dan membosankan. Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas lain atau oleh seluruh kelas. Dinamika kelas ini dipengaruhi oleh cara guru kelas menerapkan administrasipendidikan dan kepemimpinan pendidikan serta dalam mempergunakan pendekatan pengelolaan kelas.⁶⁴

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas

Selain faktor pendukung tentu saja ada faktor penghambatnya. Dalam pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Menurut Ahmad Rohani, menyatakan bahwa hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

1) Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa :

a) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

b) Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi murid. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para murid bosan, frustrasi atau

⁶³ *Ibid*, hlm. 130

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 130

kecewa dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

c) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan kelas.⁶⁵

d) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang bersifat teoritis maupun pengalaman praktis. Mendiskusikan masalah ini dengan teman sejawat akan membantu mereka dalam meningkatkan ketrampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

e) Pemahaman guru tentang murid

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku murid dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk memahami murid dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang diluar batas kemampuannya yang wajar karena mengajar diberbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.⁶⁶

2) Faktor Murid

Faktor lain yang dapat merupakan hambatan dalam pengelolaan kelas adalah faktor murid. Murid dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai

⁶⁵ Ahmad Rohani , *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 181

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 182

bagian dari satu kesatuan masyarakat.⁶⁷ Sebagai satu kesatuan masyarakat murid harus menghormati setiap hak-hak orang lain maupun teman sebayanya ketika didalam kelas.

Murid harus sadar bahwa kalau mereka tidak menghormati hak murid lain untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar. Kekurangan adanya murid dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau merupakan faktor penyebab masalah pengelolaan kelas.⁶⁸ Rasa sadar murid dalam menghormati setiap hak temannya yang ada didalam kelas akan membawa mereka tertib ke arah siasat.

3) Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. Dalam kelas sering ditemukan ada murid pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh dan kacau.⁶⁹

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga menyebabkan murid melanggar disiplin di kelas. Jelaslah sudah bahwa bila tuntutan di kelas atau sekolah berbeda jauh dengan kondisi kehidupan keluarga. Salah penyesuaian (*maladjusted*) peserta didik terhadap situasi kelas akan merupakan masalah pengelolaan.⁷⁰

4) Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor tersebut meliputi :

(a) Jumlah Peserta Didik dalam Kelas⁷¹

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 182

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 183

⁶⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 183

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 183

⁷¹ *Ibid*, hlm. 184

Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.

(b) Besar Ruang Kelas⁷²

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan.

(c) Keterbatasan Alat⁷³

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Disamping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang Analisis strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI di MA Raudlatul Tholibin Pakis Pati tahun pelajaran 2015/2016. Dengan disiplin ilmu yang peneliti pelajari. Berkaitan dengan judul skripsi yang peneliti teliti, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengkaji. Untuk menghindari adanya plagiasi, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti. Diantaranya yaitu :

1. Skripsi Fitri Puspika Sari, Nim : 05110072, Strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Krembung Sidoarjo tahun pelajaran 2009/2010. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana memilih strategi yang baik dalam

⁷² *Ibid*, hlm. 184

⁷³ *Ibid.*, hlm. 184

pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari PAI.

2. Skripsi Nashrul Fuadi, Nim : 000080118, Pengelolaan kelas dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI di SMA tahun pelajaran 2010/2011. Dari skripsi tersebut telah dipaparkan bentuk pengelolaan kelas yang efektif yang mana dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
3. Skripsi Muttaqin, Nim : 3104325, Implementasi ketrampilan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Mranggen tahun pelajaran 2009/2010. Dari skripsi tersebut dijelaskan ketrampilan pengelolaan kelas yang meliputi ketrampilan tata ruang, pengelolaan waktu, pengelolaan materi, dan pengelolaan siswa dalam pembelajaran PAI.⁷⁴

Berdasarkan penelitian dengan tema yang sama, maka letak perbedaan antara skripsi yang dimiliki peneliti dengan skripsi di atas yaitu beberapa skripsi di atas membahas mengenai pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI menitikberatkan pada peningkatan prestasi belajar siswa dan motivasi belajar siswa. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti membahas mengenai Strategi guru dalam menerapkan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI dan faktor-taktor pendukung serta penghambat penerapan desain pengelolaan kelas pada pembelajaran mata pelajaran PAI.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pembelajaran itu tidak hanya menekankan hasil tetapi juga prosesnya. Proses ini dimulai dari kegiatan guru dalam menghadapi kondisi siswa didalam kelas, yaitu kegiatan dilakukan guru khususnya mengelola keadaan didalam kelas atau sering dinamakan pengelolaan kelas sebagai tugas

⁷⁴https://www.google.com/search?q=skripsi%20strategi%20guru%20dalam%20menerapkan%20desain%20pengelolaan%20kelas%20pdf&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&source=hp&channel=np&gws_rd=ssl diakses pada hari minggu, 24 januari 2016, pukul : 20:52

guru. Agar mendapatkan hasil yang baik, guru harus mampu mengelola kelas yang baik pula agar peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang mengelola kelas secara tradisional, yaitu pembelajaran yang monoton tanpa membuat variasi kelas menjadi lebih berwarna. Akibatnya siswa cenderung mudah jenuh dan merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga suasana kelas menjadi tidak nyaman.

Mengenai pernyataan di atas, ada kasus perubahan yang dilakukan oleh guru PAI yang melihat peserta didik mulai merasa bosan dengan posisi tempat duduk yang biasa sehingga tampak kurang nyaman dan tidak menarik dalam pembelajaran. Kemudian barulah menerapkan strategi dalam desain pengelolaan kelas dengan mengatur berbagai variasi bangku yang menarik dan berbeda dengan tujuan untuk membuat peserta didik merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran serta menyerap materi pembelajaran PAI yang lebih menyenangkan. Namun peserta didik juga lebih aktif dalam pembelajarannya.

Gambar Kerangka Berfikir

